

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **I.1 Latar Belakang**

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan tersebut mengakibatkan dampak sebagai berikut; pencarian jati diri, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat seperti menggunakan narkoba dengan berbagai jenis, pergaulan intens membentuk kelompok sebaya yang menjadi acuanya (BNN, 2012).

Zat adiktif dengan lem digunakan sebagai media dengan cara menghisap lem *Aibon*. *Ngelem* merupakan istilah untuk membahasakan penyalahgunaan zat hirup atau inhalan. Pilihan zat yang paling populer adalah lem bernama dagang *Aica Aibon* (Departemen Sosial, 2000).

Kebiasaan *ngelem* menimbulkan bahaya kesehatan terhadap anak dan juga masa depan anak. Mereka akan tumbuh menjadi bagian dalam masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang rendah, sehingga menimbulkan kemiskinan diberbagai bidang, termasuk kemiskinan moral yang mengakibatkan tingginya tingkat kriminalitas dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyadi, 2013)

Menurut (Hikmat, 2007) *ngelem* merupakan suatu kegiatan dengan menghirup zat adiktif dalam bentuk cair yang biasa disebut *Violet Softlens*. Zat ini mudah menguap, penyalahgunaannya dengan cara dihirup melalui hidung atau inhalen. Inhalen mempengaruhi otak dan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain. Hal ini, mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat disembuhkan, mati lemas dan mati secara tiba-tiba. (Marviana, 2014).

Menurut laporan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 2014, 1% dari pecandu narkoba tewas dari konsumsi zat-zat terlarang setiap tahunnya. Laporan tersebut juga mencatat 5 % dari total populasi dunia pernah mencoba narkoba, dan kini ada sekitar 27 juta orang yang kecanduan dan mengalami masalah soal penggunaan narkoba.

Secara Nasional besaran jumlah penyalahguna narkoba terletak pada rentang usia penduduk antara 10-59 tahun. Pada tahun 2014, diperkirakan angka prevalensi berkisar antara 2,1% sampai 2,25%. Jika dibandingkan studi tahun 2011, angka prevalensi tersebut relatif stabil 2,2%. Penyalahgunaan zat adiktif semakin meningkat dari tahun sebelumnya di Indonesia. 1,99% dari jumlah total penduduk Indonesia adalah pengguna zat adiktif dengan angka pengguna diperkirakan pada tahun 2013 mencapai 2,56% (BNN, 2014)

Rentang usia pengguna zat adiktif adalah 10-59 tahun, pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (BNN, 2014).

BNN Kalimantan Barat, 53.656 atau 1,2% dari total populasi penduduk. Kota Pontianak pada tahun 2010 menempati urutan ke-4 Nasional dalam penggunaan narkoba yaitu sebanyak 60 kasus. Berdasarkan data BNN Kota Pontianak selama tahun 2012 terdapat 239 kasus pengedaran dan penyalahgunaan zat adiktif (Kaplan, 2010).

Menurut BNN Kabupaten Kubu Raya, jenis zat adiktif yang paling banyak digunakan kalangan remaja adalah sabu sebanyak 27,6%, *ngelem* 5,1%, dan analgetik 0,8%. Usia pertama kali menggunakan narkoba rata-rata di Kabupaten Kubu Raya adalah 13 tahun.

Istilah (*Ngelem*) ini lebih menonjol atau populer karena zat adiktif dengan media lem ini lebih ekonomis dari segi harga jika dibandingkan dengan mengkonsumsi zat adiktif dengan media obat-obatan atau suntikan itu akan memberatkan anak karena harganya sangat mahal, jadi anak lebih banyak mengkonsumsi zat adiktif dengan media lem (*Ngelem*) karena harganya lebih murah dan mendapatkannya juga lebih mudah. (Ratta, 2000).

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pontianak Timur oleh Asti (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap anak terhadap perilaku penyalahgunaan zat adiktif diantaranya zat adiktif jenis lem.

Hal serupa juga didukung dari hasil penelitian Tamrin (2013) yang menyatakan bahwa perilaku ngelem pada anak remaja didukung oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan dan sikap sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya dan keterjangkauan lem tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak Polsek Sui. Kakap terkait masalah “*Ngelem*” pada anak diperoleh informasi bahwa di wilayah tersebut hingga saat ini masih ada beberapa kasus terkait masalah *ngelem* pada anak direntang usia 8-15 tahun dan sayangnya masalah ini tidak didata oleh pihak kepolisian. Namun, karena masalah tersebut belum ada payung hukum yang jelas maka kasus seperti ini tidak dilakukan tindakan hukum yang pasti.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, yang bermula dari laporan masyarakat sekitar di Desa Sui. Rengas Kabupaten Kubu Raya seperti tokoh masyarakat (RT) tokoh agama dan guru sekolah yang menyatakan bahwa ada sekitar belasan anak yang tertangkap sedang melakukan pesta “*Ngelem*”. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 15 orang anak, 12 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan.

Dari ke 15 anak tersebut mengaku pernah menggunakan zat yang berbahaya tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari anak-anak tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan lem diantaranya pengaruh teman sebaya, pengetahuan yang kurang tentang penggunaan lem, sikap mereka yang tidak peduli dengan dampak yang bisa terjadi akibat pemakaian lem dan rasa ketidaknyamanan mereka di rumah

Hasil studi pendahuluan dari ke 15 anak tersebut diperoleh hasil 73% pengetahuan anak tentang “*ngelem*” kurang baik, 53% sikap anak yang tidak baik, 93% teman sebaya anak tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku “*ngelem*” dan peran keluarga 33% juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku menggunakan zat adiktif tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku “*Ngelem*” Pada Anak Di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Menurut BNN Kota Pontianak yang wilayah kerjanya mencakup Kabupaten Kubu Raya, jenis zat adiktif yang paling banyak digunakan kalangan remaja adalah sabu sebanyak 27,6%, *ngelem* 5,1%, dan *analgetik* 0,8%. Usia pertama kali menggunakan zat adiktif rata-rata di Kota Pontianak adalah 13 tahun.

*Ngelem* merupakan suatu kegiatan dengan menghirup zat adiktif dalam bentuk cair yang biasa disebut *Violet Softlens*. Zat ini mudah menguap, penyalahgunaannya dengan cara dihirup melalui hidung. Cara penggunaan seperti itu disebut inhalasi yang tergolong zat adiktif (Hikmat, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan proposal skripsi ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *ngelem* pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya ?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penulisan proposal skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku “*ngelem*” pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan anak terhadap perilaku “*ngelem*” pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku “ngelem” pada anak Di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku “ngelem” pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga terhadap perilaku “ngelem” pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Orang Tua**

Penelitian ini sebagai referensi bagi orang tua, terutama peranan orang tua dalam mendidik anak agar kedepannya anak tidak memiliki perilaku menyimpang, khususnya dalam hal ini perilaku ngelem pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

##### **1.4.2 Bagi Anak**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan edukasi pengetahuan anak dalam mengenal zat adiktif sedari dini, serta menanamkan pengetahuan yang baik dalam berperilaku pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

#### I.4.3 Bagi Instistusi Terkait

Sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait perilaku menyimpang pada anak khususnya dalam menindaklanjuti perilaku ngelem pada anak di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

#### I.4.4 Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai referensi penelitian kedepannya mengenai perilaku ngelem pada anak untuk kemudian dikaji faktor lain terkait perilaku ngelem pada anak dalam penelitian yang lebih spesifik dengan jenis penelitian kualitatif.

### I.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1  
Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Rancangan Penelitian	Pernyataan
1	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/I SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur	Yeli Asti (2014)	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,03$ ) Pada Siswa/I SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur



2	Bentuk Dukungan Keluarga Terhadap Remaja Pengguna Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda)	Aris Kristanto (2014)	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial diberikan oleh keluarga terhadap remaja pengguna narkoba. Kemudian bentuk dukungan yang dominan adalah berupa nasehat kepada remaja pengguna narkoba dan aktor yang dominan memberikan dukungan adalah teman dari remaja pengguna narkoba.
3	Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I Pandjaitan Km.IX, Kota Tanjung Pinang). Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang	Mulyadi (2013)	Deskriptif	Pengaruh masalah keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar yang mengakibatkan anak tinggal di jalanan dan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang seperti ngelem akibat dari terjadinya agen sosialisasi yang tidak berjalan dengan semestinya

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Dari variabel yang ada penelitian ini berbeda karena lebih mengarah kepada anak yang masih sekolah, bukan pada anak jalanan.

- b. Sebagian besar penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya lebih banyak kearah penelitian dengan metode kualitatif dan deskriptif dalam bentuk surey. Sedangkan dalam penelitian ini lebih bersifat analitik dalam bentuk observasional.